

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan teknologi, informasi serta berbagai macam bidang keilmuan membuat manusia mempunyai pola pikir yang lebih maju serta berkembang, sejalan dengan perkembangan yang ada tentu tidak luput dari sisi positif serta negatif yang ada bersamanya. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi di era digital ini seringkali memberikan dampak negatif terhadap penggunanya. Konten yang diunggah seringkali tidak mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan efek yang timbul dari konten tersebut. kurangnya pengawasan mengenai konten yang diakses menimbulkan dampak negatif pada pengguna.

Hal ini kemudian menjadikan orang tua lebih selektif dalam memberikan pendidikan pada anak termasuk pendidikan karakter. Perkembangan yang ada akan lebih selaras dengan berkembangnya karakter positif pada generasi muda. Sekolah, pesantren, dan berbagai lembaga pendidikan berusaha menyelaraskan kemajuan teknologi dan keilmuan agar memiliki generasi muda yang cerdas dan berkarakter. Pondok menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan santri selain mampu menguasai berbagai bidang keilmuan juga mempunyai karakter yang *berakhlakul karimah*.

Pondok pesantren merupakan salah satu wadah bagi seseorang dalam menimba ilmu, khususnya ilmu agama. Berbagai macam jenis pondok pesantren yang berada di Indonesia mulai dari pondok pesantren dengan metode tradisional atau *salafi* dan pesantren dengan metode yang lebih modern. Dalam berbagai perspektif, pesantren menjadi tempat bagi anak-anak maupun remaja yang mau menuntut ilmu agama, serta dianggap sebagai tempat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun banyak juga anggapan bahwa pesantren adalah tempatnya anak-anak nakal, yang apabila orang tua

menganggap anak tersebut nakal akan dimasukkan ke dalam pesantren untuk mengurangi perilaku kenakalan pada anak tersebut.

Pondok pesantren memiliki beberapa unsur penting di dalamnya, seperti (1) Masjid. Bagi umat islam masjid merupakan tempat melaksanakan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, namun dalam pondok selain menjadi tempat untuk beribadah masjid juga merupakan tempat untuk menambah wawasan keilmuan dengan adanya majlis-majlis ilmu yang diadakan di masjid. Hal ini juga menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan di pondok. (2) Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik. Kitab-kitab klasik ini lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, kitab-kitab klasik mempunyai ciri khas menggunakan bahasa arab gundul yang ditulis oleh ulama-ulama besar pada abad pertengahan. (3) Pondok. Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal dan tempat beristirahat santri yang ada di lingkungan pesantren. (4) Kiyai. Kiyai merupakan sentral figur yang berperan sebagai tokoh pengajaran di pesantren, kiyai juga merupakan orang yang dihormati serta disegani baik di dalam pondok pesantren ataupun dalam masyarakat di luar pondok pesantren. (5) Santri. Santri menjadi salah satu unsur penting yang ada pada sebuah pesantren, santri menjadi penting karena pada umumnya sebuah lembaga pendidikan memerlukan murid untuk keberlangsungan sistem belajar mengajar, hal ini berlaku juga di pesantren dimana santri sebagai orang yang ingin belajar menetap dan memantapkan hatinya untuk sepenuhnya menuntut ilmu di pesantren.¹

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang mampu memberikan pendidikan agama, serta pendidikan karakter dan akhlak kepada santrinya, namun tidak menutup kemungkinan adanya penyimpangan perilaku yang terjadi di lingkungan pesantren. Perilaku negatif atau perilaku menyimpang pada santri dapat dipicu berbagai faktor, seperti peraturan pesantren yang ketat dan mengekang terkadang bertolak belakang dengan sifat

¹ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", dalam *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 01, No.02,(2013), h.169-172.

remaja yang terbuka dan ingin merasa bebas, keterpaksaan juga bisa menjadi salah satu penyebab timbulnya sikap negatif pada santri, lingkungan pesantren yang tidak nyaman, serta hubungan diantara santri.²

Manusia pada hakikatnya memiliki sifat negatif dan positif pada dirinya, sifat ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti diri sendiri, keluarga, bahkan lingkungan. Sifat seseorang bisa berubah karena lingkungan sekitarnya, namun adakalanya sifat seseorang tidak terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitar karena sudah mempunyai prinsip yang tertanam dalam dirinya sendiri. Pada usia remaja yang merupakan masa peralihan, remaja menjadi labil dan penasaran terhadap banyak hal. Remaja terkadang belum bisa membawa diri dalam lingkungan masyarakat sehingga remaja harus banyak belajar dalam menempatkan diri agar dapat di terima dalam ruang lingkup masyarakat.

WHO(*World Health Organization*), mengungkapkan bahwa usia remaja adalah merupakan satu periode transisi dari masa anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun atau 22 tahun.³ Pada usia remaja juga cenderung dikaitkan dengan pencarian jati diri pada seseorang, dimana seringkali di usia remaja mereka melakukan berbagai hal tanpa memikirkan sebab dan akibat yang timbul dari perilaku tersebut. sifat remaja bisa sangat dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk faktor sosial, keluarga, pertemanan, pendidikan dan lingkungan. Faktor pertemanan dan lingkungan seringkali menjadi faktor yang berpengaruh dalam terbentuknya sifat remaja, karena pada usia remaja mereka cenderung lebih sering berada diluar rumah dan bergaul dengan teman- temannya. Namun adakalanya keluarga menjadi lingkungan yang harus memberikan batasan-batasan pada remaja yang masih belum menemukan pribadi yang diinginkan. Rasa ingin tahu

² Azam Syukur Rahmatullah, Halim Purnomo, "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren," dalam *Ta'alam*. Vol.8, No.2, (Desember 2018), h.228.

³ Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, Aas Saomah, *Bimbingan Dan Konseling Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), h.18.

pada usia remaja menjadi sangat besar, dan keluarga berperan dalam menjawab berbagai rasa ingin tahu pada remaja, selain dapat mengeksplor sendiri rasa keingintahuannya remaja juga perlu mendapatkan bimbingan yang mampu mengarahkan rasa ingin tahunya ke hal yang lebih positif.

Berdasarkan masalah- masalah yang dapat teridentifikasi diatas, penulis membatasi pada permasalahan yaitu, efektivitas *self management* dalam mengurangi perilaku negatif yang berupa pelanggaran peraturan di pondok pesantren Masyariqul Anwar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perilaku negatif pada santri pondok pesantren Masyariqul Anwar sebelum diberikan teknik *self management*?
2. Bagaimana pelaksanaan teknik *self management* pada santri di pondok pesantren Masyariqul Anwar ?
3. Bagaimana tingkat perilaku negatif pada santri pondok pesantren Masyariqul Anwar setelah diberikan teknik *self management*?
4. Apakah teknik *self management* efektif untuk mengurangi perilaku negatif pada santri pondok pesantren Masyariqul Anwar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat perilaku negatif yang terjadi di kalangan santri pondok pesantren Masyariqul Anwar sebelum pemberian teknik *self*

management.

2. Mengetahui pelaksanaan penerapan teknik *self management* pada santri di pondok pesantren Masyariqul anwar.
3. Mengetahui tingkat perilaku negatif yang terjadi di kalangan santri pondok pesantren Masyariqul Anwar setelah pemberian teknik *self management.*
4. Mengetahui efektivitas teknik *self management* dalam mengurangi perilaku negatif pada santri pondok pesantren Masyariqul Anwar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan wawasan serta pengetahuan yang lebih luas berkenaan dengan penggunaan teknik *self management* dalam mengurangi perilaku negatif pada santri khususnya di pondok pesantren Masyariqul Anwar.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat bagi pondok pesantren

Adapun manfaat penelitian ini bagi pondok pesantren Masyariqul Anwar adalah, sebagai salah satu usaha untuk mengurangi perilaku negatif yang berupa pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh santri. Sehingga diharapkan agar santri dapat lebih disiplin dan menjalankan peraturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Manfaat bagi orang tua

Adapun manfaat penelitian ini bagi orangtua sebagai salah satu bentuk penanganan dari perilaku negatif menggunakan teknik *self management* yang diterapkan pada remaja.

c. Manfaat bagi peneliti

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan bagi peneliti tentunya menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang keilmuan terkait, khususnya dalam penggunaan teknik *self management*, juga memberikan pengalaman pada peneliti terkait dengan penanganan perilaku negatif yang terjadi.

E. Definisi Operasional

1. Variabel *Independent Teknik Self Management*

Self management adalah salah satu strategi perubahan perilaku dari negatif ke arah yang lebih positif. Juga sebagai pengontrol ego yang dapat membuat seseorang menjadi lebih bisa mengontrol ego dalam melakukan sesuatu. Menurut Watson dan Tharp ada beberapa tahapan *Self Management*, yaitu:

- a. Memilih tujuan
- b. Menerjemahkan tujuan ke dalam tingkah laku sasaran
- c. Monitoring pribadi
- d. Merancang rencana perubahan
- e. Mengevaluasi *action plan*

2. Variabel *Dependent Perilaku Negatif*

Perilaku negatif pada santri merupakan tingkah laku melanggar yang dilakukan oleh seorang santri dimana tingkah laku tersebut akan berdampak buruk terhadap diri sendiri, orang lain maupun masyarakat banyak. Perilaku negatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku pelanggaran tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren. Perilaku negatif pada santri dapat dijelaskan terkait indikator berikut:

a. Mengikuti peraturan pondok

Adapun peraturan yang berlaku di pondok pesantren Masyariqul Anwar berupa: (1) Patuh terhadap pengasuh dan pengurus pondok pesantren; (2) Mengikuti seluruh kegiatan pesantren; (3) Menjaga kesopanan di lingkungan pesantren; (4) Menjaga kebersihan pesantren; (5) Menjaga fasilitas yang sudah disediakan oleh pesantren; (6) Melaksanakan shalat fardhu berjamaah; (7) Meminta izin saat keluar dari lingkungan pesantren.

b. Menjauhi larangan pondok

Adapun larangan yang diberlakukan di pondok pesantren Masyariqul Anwar berupa: (1) Merokok di lingkungan pesantren; (2) Melakukan pencurian dan tindak kejahatan lainnya; (3) Berpacaran; (4) Pulang ke rumah tanpa meminta izin pengurus pondok; (5) Membolos sekolah; (6) Dilarang membolos mengaji; (7) Tidak melaksanakan piket pondok sesuai jadwal.